

BAB II

LANDASAN TEORI

A Waria

I.A.1. Pengertian Waria

Nadia (2005), mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan waria berada pada posisi transseksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswinarno (2004) yang menyatakan bahwa, dalam konteks psikologis waria termasuk transseksual, yakni individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Dilihat dari arti transseksual sendiri, Yash (2003) mengartikan transseksual sebagai masalah identitas jenis kelamin, kesadaran mental yang dimiliki individu tentang jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Dimana identitas jenis kelamin yang dimiliki seorang transseksual ini berlawanan dengan jenis kelamin yang "dikenakan" kepadanya berdasarkan genital fisiknya. Pengertian yang lebih sederhana dikemukakan oleh Devault & Lyarber (2005), transseksual adalah individu yang identitas gender dan anatomi seksualnya tidak cocok. Seorang transseksual merasa terjebak dalam tubuh dan anatomi seksual yang salah. Walters & Ross (1986) menyebutkan bahwa, transseksual berusaha untuk diterima menjadi anggota dari kelompok jenis kelamin yang berbeda. Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa waria adalah individu yang merasa identitas jenis kelaminnya berbeda dengan jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik, dimana

ia berusaha untuk diterima sebagai anggota jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik.

A.2. Kriteria Diagnostik Waria

Seperti yang dijelaskan dalam pengertian waria di atas, disimpulkan bahwa waria berada pada posisi transseksual yang secara klinis sering dikaitkan dengan gender identity disorder (gangguan identitas gender). Dalam DSM IV-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 2000), kriteria diagnostic untuk gangguan identitas gender adalah:

Kriteria A: Identifikasi cross-gender yang kuat dan tetap (tidak termasuk di dalamnya keinginan untuk mendapatkan keuntungan social dengan menjadi anggota jenis kelamin yang berbeda mengaku sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda,

Kriteria B; secara menetap merasa tidak nyaman dengan ketidakcocokan jenis kelaminnya dengan peran jenis kelamin yang timbul. Pada remaja dan orang dewasa, gangguan ini dimanifestasikan dengan simptom seperti mengubah karakteristik seksual primer dan sekundernya (dengan cara menambah hormon, operasi, dan prosedur lainnya) serta berkeyakinan bahwa dia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.

Kriteria C; gangguan ini tidak berhubungan dengan kondisi interseks yang fisik

Kriteria D; gangguan ini menyebabkan distress klinis atau gangguan fungsi social, pekerjaan dan arca penting la

A.3. Etiologi Waria

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, waria adalah kaum transseksual, yakni individu yang merasa identitas jenis kelaminnya berbeda dengan jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik, dimana ia berusaha untuk diterima sebagai anggota jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik. Yash

(2003) mengelompokkan teori-teori yang menjelaskan sebab-sebab transeksualisme ke dalam tiga kategori besar:

1) Pengaruh Genetika Walter & Ross (1986) menyatakan terdapat studi genetik pada transseksual yang didalamnya terdapat keabnormalan kromosom. Tapi belum terdapat penjelasan yang kuat mengenai penemuan ini. Nadia (2005) menyimpulkan bahwa jika seorang bayi biasanya lahir dengan kromosom yang seimbang yaitu XX dan XY. Maka pada waria, kromosom tersebut tidak seimbang (XXY). Hal ini menimbulkan lahirnya seorang laki-laki dengan cirri keperempuanan yang lebih melekat.

2) Hormonal; Gender confusion akan terjadi ketika otak memproduksi hormone secara abnormal. Identitas gender tidak hanya bergantung pada hormon yang tepat, tetapi juga bergantung pada level hormon yang tepat. Gender sebuah janin adalah sesuatu yang dapat diubah oleh apapun yang mengubah keseimbangan hormonal dalam suplai darah janin, dimana sebuah ketidakseimbangan kecil dapat menyebabkan kaburnya atau berpindahnya garis antar gender.

3) Kondisi otak; Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhou JN, Hofman MA, Gooren L.J, Swaab DF (1995, dalam Yash, 2003), ditemukan bahwa sebuah area otak yang dikenal dengan nama central region of the bed nucleus of the stria terminalis (BTSc) lebih besar terjadi lahirnya seorang laki laki ke sama kecilnya BTSc pada perempuan, sekitar separuh dari volume BTSc pada laki-laki lain. Jadi, otak transseksual tampaknya sesuai dengan pengakuan mereka bahwa mereka perempuan.

4) Jumlah Neuron Dari penelitian yang dilakukan oleh FPM Krujver, J-N Zhou, CW Pool, MA Hofman, L.JG Gooren dan Dick F Swaab (dalam Yash 2003), didapatkan hasil bahwa laki-laki memiliki hampir dua kali jumlah somatostatin neuron dibandingkan perempuan. Jumlah neuron di dalam BTSc transseksual laki-laki ke perempuan sama dengan jumlah neuron di dalam BTSc perempuan. Sebaliknya, jumlah neuron pada transseksual perempuan ke laki-laki berada pada rentang jumlah neuron pada laki-laki.

b. Teori Lingkungan

Berdasarkan teori assignment, keadaan seks/gender anak pada saat dibesarkan dan konsistensi yang mengikutinya adalah "peramal" terbaik identitas mengemukakan bahwa pembentukan identitas gender dipengaruhi oleh interaksi temperamen anak dan kualitas dan sikap dari orang tua. Kualitas hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama adalah penentu identitas gender anak. Selama periode ini, ibu biasanya memfasilitasi kesadaran, kebanggaan dan identitas gender anak: Anak dinilai sebagai anak gendernya di masa depan. Sadock & Sadocks Pada remaja dan orang dewasa, gangguan ini dimanifestasikan dengan simtom seperti: keinginan tetap untuk menjadi anggota jenis kelamin yang berbeda, sering mengaku sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda, keinginan untuk hidup dan diperlakukan sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda

C, cat kimia populasi;

Penyebab kondisi transseksual adalah karena zat kimia seperti beberapa jenis obat yang diberikan pada perempuan hamil (yang paling dikenal adalah diethylstilboestrol) atau kontraseptif oral yang dikonsumsi setelah pembentukan, mengganggu proses hormonal. Terdapat juga bukti-bukti yang terus bertambah tentang sejumlah polutan yang memberikan efek yang sama. Khususnya substansi-substansi seperti polychlorobiphenyl dan dibenzodioxin. kadang menyebabkan kondisi transseksual karena

B. Ideal-Typical Career Path of Male Femaling

Ekins (1997), mengartikan male femaling sebagai sebuah proses social yang terdiri dari sekumpulan fase, dimana individu yang secara genetic merupakan laki-laki, menjadi "perempuan" dengan berbagai cara, mengadopsi pikiran, perasaan, sikap, perilaku, perlengkapan dan atribut perempuan. Fase-fase

ini merupakan fase “ideal”, sehingga tidak semua waria menjalani setiap fase, dan tidak semua waria memiliki fase male femaling yang sama;. Terdapat lima fase ideal-typical career path of male femaling, yaitu:

1. Beginning Male Femaling Menurut pandangan kontemporer barat, terlihat jelas bahwa ada dua pemisahan yang jelas mengenai gender. Apa yang disebut oleh etnomethodologis natural attitude mengenai gender, adalah bahwa semua manusia termasuk salah satu di antara dua kategori sosial yang ditentukan permanen berdasarkan karakter biologis (naturally given). Selanjutnya, yang terakhir disebut dengan “sex” dan yang pertama disebut “gender” (Stoller, 1986). Kesesuaian antara sex dan gender sangat diharapkan. Beginning merujuk pada asal, sumber atau bagian pertama. Fase ini focus pada perilaku femaling awal (initial femaling behaviors) yang merupakan perilaku awal individu yang tidak sesuai dengan tuntutan sosial atas jenis kelaminnya. Kasus yang sering muncul adalah adanya cross-dressing (individu menggunakan pakaian lawan jenisnya, dalam penelitian ini laki-laki menggunakan baju perempuan), baik karena direncanakan, atau karena adanya kesempatan. Pada fase awal ini, individu kemudian berkonfrontasi dengan berbagai masalah. Individu berkeinginan untuk terlihat sebagai perempuan, tetapi tidak berkeinginan untuk mengungkapkannya kepada orang lain. Kebanyakan individu merahasiakan kegiatan femaling dan perasaan mereka (private awareness context), baik dengan merencanakan tehnik dan strategi dalam mempertahankan private awareness contextnya. Terdapat banyak ketakutan akan peluang terbongkarnya perilaku mereka, dan adanya pertimbangan individu akan konsekuensi yang diterimanya jika perilakunya terbongkar. Kejadian awal ini dapat terjadi di masa kanak-kanak, remaja atau masa dewasa.

2. Fantasying Male Femaling; Di tahap ini ditekankan mengenai pikiran dan fantasi. Fantasi tersebut bervariasi, mungkin mempunyai skenario tertentu, diadaptasi dari kejadian nyata, inovasi atau imajinasi. Fantasi seperti menjadi perempuan, berbelanja dengan ibu di toko mainan anak perempuan, terbangun di pagi hari sebagai perempuan, dan lain-lain. Pada fase ini, individu tidak

menekankan atau berkeinginan untuk tampil di publik sebagai perempuan atau mengungkapkannya kepada orang lain. Dalam kejadian lainnya, fantasy femaling berkaitan dengan penggunaan alat yang berasal dari dunia perempuan, seperti membaca novel romantis, dan membayangkan diri sebagai tokoh perempuan dalam novel tersebut.

3. Doing Male Femaling ;Fakta bahwa male femaling masih dianggap sebagai penyimpangan, memberi banyak kemungkinan tidak berkembangnya individu dari fase beginning dan fantasying. Keinginan untuk menjadi perempuan diikuti dengan ketakutan bahwa dia akan dipermalukan, ditolak, dicemoohkan oleh orang-orang disekitarnya. Fase doing male femaling terjadi setiap kali subjek mengadopsi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku perempuan. Ditandai dengan cross-dressing yang lebih serius dan tindakan untuk mencapai fantasi (yang ada pada fase fantasying femaling). Keinginan untuk menjadi perempuan diikuti dengan ketakutan bahwa dia akan dipermalukan, ditolak dan dicemooh oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga pada tahap ini, individu berusaha merahasiakannya dengan menyusun rencana atau strategi untuk cross-dressing secara aman (masked awareness context). Dalam fase ini terdapat 4 tipe dari doing femaling, yaitu solitary doing, dyadic doing, dan group doing. Solitary doing dan solo doing memiliki kecenderungan yang sangat kecil untuk mengungkapkan diri pada orang lain (disclose).

4. Constituting Male Femaling;Fase ini menandai periode dimana individu mulai menetapkan makna dari keberadaannya dengan cara yang serius dan kontinu. Seiring dengan meningkatnya pengalaman dan aktivitas femaling, banyak dari individu yang mencoba mencari penjelasan yang lebih serius akan diri mereka sendiri. Terdapat beberapa kemungkinan, mencari petunjuk profesional berupa bantuan untuk sembuh atau perawatan. Walaupun jarang, ada beberapa individu yang kemudian membentuk definisi sendiri mengenai situasi yang dialaminya berdasarkan referensi media biasa, tanpa mencari rujukannya dalam literatur. Pada fase ini, individu melakukan tindakan 'penamaan' atas diri mereka. Constituting femaling ini terjadi dalam berbagai cara dan konbeda. Tahap

constituting femaling ini dapat terjadi di sebuah komunitas tertentu, seperti komunitas waria.

5. Consolidating Male Femaling; Fase ini menandai tahap dimana terjadi pemahaman dan penetapan atas diri dan dunianya. Pada fase ini mereka menyadari diri mereka sepenuhnya dan mulai membuat rencana ke depan mengenai hidup mereka dan identitas mereka. Pada tahap ini individu mengidentifikasi dirinya sebagai waria dan melakukan berbagai cara untuk mengubah fisiknya. Individu mulai berani mengekspresikan dirinya sendiri, berani memakai pakaian perempuan, melakukan operasi atau penyuntikan hormon, dan lain-lain. Individu berkeinginan untuk terlihat dan berperilaku seperti perempuan

yang 'sebenarnya'. Disini, ada yang secara personal dan yang secara publik (umum), dengan konteks kesadaran yang bermacam-macam, dan dengan penggunaan literatur yang berbeda-beda.